
KEMENANGAN TAK TERDUGA

ANTOLOGI CERITA
SISWA SD DAN SMP
LAB UNESA



Penyunting: Fafi Inayatillah

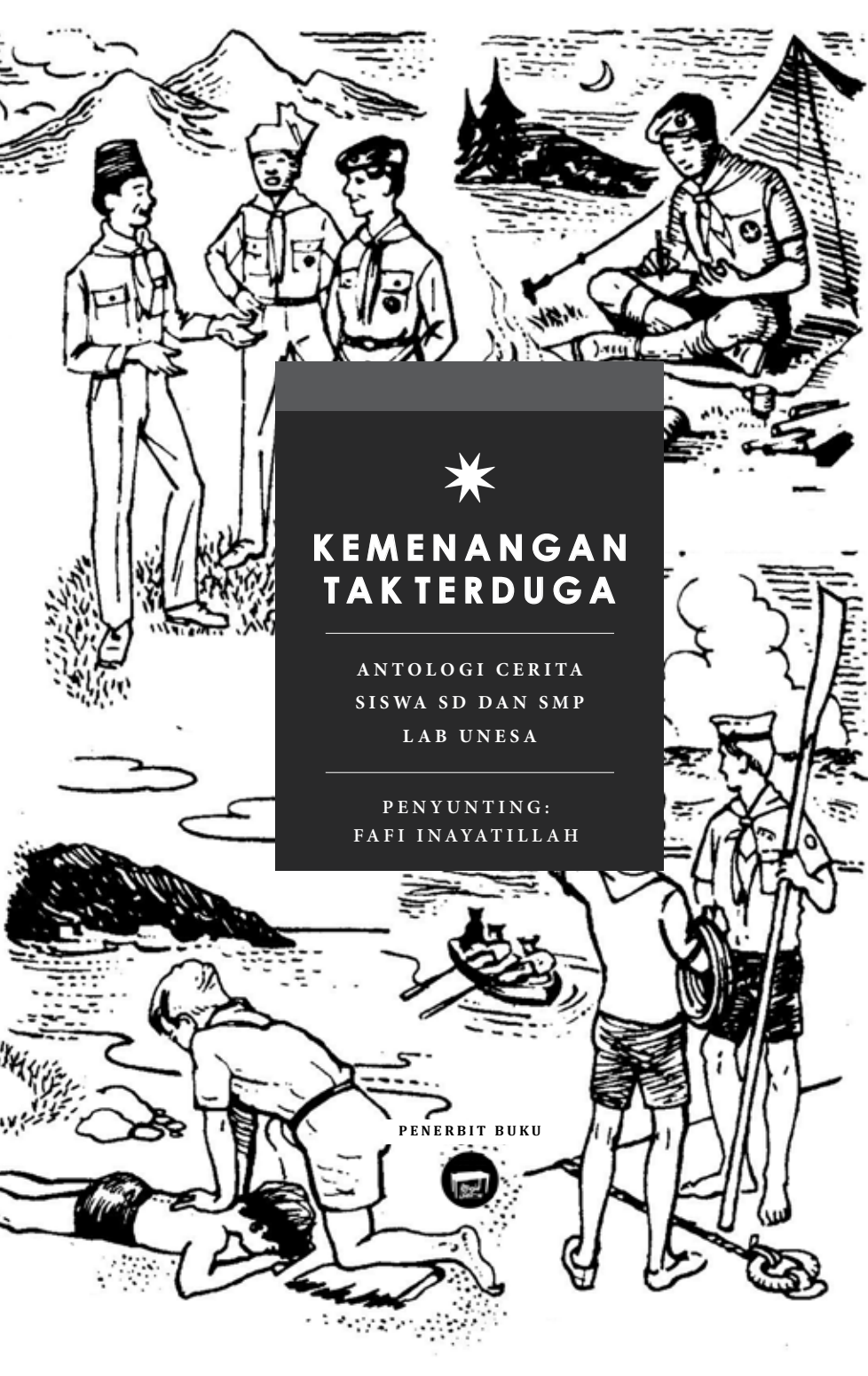
KEMENANGAN TAK TERDUGA



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



KEMENANGAN TAK TERDUGA

ANTOLOGI CERITA
SISWA SD DAN SMP
LAB UNESA

PENYUNTING:
FAFI INAYATILLAH

PENERBIT BUKU

KEMENANGAN TAK TERDUGA

ANTOLOGI CERITA
SISWA SD DAN SMP LAB UNESA

Penulis:
Siswa SD dan SMP
Lab Unesa

Penyunting:
Fafi Inayatillah

Penata Artistik:
Ferdi Afrar

Cetakan Pertama Desember 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit MejaTamu
Perum Sidokare Asri A5-17, Sidoarjo
www.mejatamu.net
penerbit.mejatamu@gmail.com

Kemenangan Tak Terduga,
Antologi Cerita
Siswa SD dan SMP Lab Unesa
Sidoarjo: MejaTamu, 2017
x + 76 hlm; 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN: ----



KATA PENGANTAR

Kemenangan Tak Terduga ini merupakan antologi cerita karya siswa SD dan SMP Lab Unesa. Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berisi kumpulan pengalaman siswa SD Lab Unesa. Bagian kedua berisi cerita pendek karya siswa SMP Lab Unesa.

Siswa-siswa SD mengisahkan pengalaman menarik mereka selama bersekolah di SD Lab Unesa, baik pengalaman di dalam maupun di luar kelas. Aryo mengisahkan pengalaman bermain perang. Nasywa menulis pengalaman memenangi lomba dan memboyong medali emas. Irianti menceritakan pengalaman mengikuti lomba vokal tunggal pop. Listya menuturkan serunya *out-bound* di *Royal Caravan*.

Cerpen yang ditulis siswa SMP seputar kisah per-

sahabatan dan keluarga. Aurelia menulis tentang Ibu. Okta menulis perihal ayah. Bening menulis mengenai teman baru.

Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan salah satu perwujudan kompetensi literasi siswa. Unsur naratif yang terdapat dalam tulisan tersebut mencerminkan identitas mereka. Kosakata yang dipilih siswa juga dekat dengan dunia mereka.

Karya ini merupakan satu di antara hasil program *Pelatihan dan Pendampingan Gerakan Literasi di Sekolah di SD dan SMP Lab Unesa* yang diketuai Prof. Dr. Kisyani, M.Hum. dengan anggota tim Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D. dan Fafi Inayatillah, M.Pd. •

Surabaya, September 2017

Fafi Inayatillah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	— v
CERITA PENGALAMAN SISWA SD LAB UNESA	— 1
Kemenangan Tak Terduga <i>Aryo Satyaradjasa (4-A)</i>	— 2
Aku Membawa Medali Emas <i>Nasywa (2-A)</i>	— 5
Lomba Vokal Tunggal Pop <i>Irianti Wahyu W. (5-B)</i>	— 7
My Day at Royal Caravan <i>Listya Indrianie (4-A)</i>	— 10
Penalty Kick <i>Titania Amania Susanto (5-D)</i>	— 12
Berkemah <i>Reynaldo Wibowo (5-C)</i>	— 15
Saat Outboud Mosel (1-B)	— 18
Pokoknya Sangat Menyenangkan <i>Arjuna (1-A)</i>	— 19

Pengalaman Kelompok Mendaki <i>Calluna Zahra (5-A)</i>	— 21
Pengalaman di Transmart <i>Caca (3-C)</i>	— 23
Piala <i>Abhirama Natha Endiantoro (3-B)</i>	— 24
Outbound ke Pacet <i>Cinta Intania (3-A)</i>	— 27
Saya Merasa Populer di Kelas <i>Aqilah (4-B)</i>	— 29
Merasa Nyaman <i>Cantika Berliana Fitri A. (4-C)</i>	— 31
Menimba Ilmu di Lab School Unesa <i>Jojo (1-C)</i>	— 34
Aku Cinta SD Labscool Unesa <i>Celin (2-B)</i>	— 35
CERPEN SISWA SMP LAB UNESA	— 37
Maafkanlah Anakmu Ini, Bu! <i>Aurelia Dyah P.S.</i>	— 38

Raka yang Serakah <i>Angel Alivia Putri (8-B)</i>	— 43
Teman Baruku <i>Bening Lintang (8-B)</i>	— 46
Berhentilah Mem- <i>bully</i> Teman <i>Cindy Geby M. (9-C)</i>	— 50
Pendiam Tapi Berbakat <i>Esti Purwitasari (8-B)</i>	— 53
Sahabatku <i>Fadhilah</i>	— 57
Dia Ayahku <i>Iin Enggar Hamidatul</i>	— 60
Hasil yang Cukup Memuaskan <i>Inas Dhiya Syamsina</i>	— 63
Perjuangan Seorang Ayah <i>Okta Dewi Amalia (9-C)</i>	— 67
Terima kasih, Bu <i>Revinindia Oktaimanuella (9-B)</i>	— 70

CERITA
PENGALAMAN
SISWA SD
LAB UNESA



KEMENANGAN TAK TERDUGA

Oleh: Aryo Satyaradjasa (4-A)

Ini pengalaman yang kusukai. Aku ketua regu, Cobra. Pada hari Sabtu kami berkumpul di sekolah, bersama Axel, Dika, Hisya, Aldy, Ravli, Javier, dan Tristan. Ini untuk memperingati hari pamuka. Awalnya kami melakukan upacara dan doa tapi yang hanya bisa ikut kemah adalah kelas 4-5 saja.

Setelah itu, kami melakukan permainan, yakni bermain perang. Saya yang terpilih untuk menjadi komandannya. Seluruh kelas 4 ada di bawah saya. Ini bermain air dan lari jadi komando harus dilindungi dari semprotan air Bapak Ibu guru.

Tapi kami kalah. Saya terkena air, sampai baju tertulis *Soekarno* sobek!

Lalu, kami beristirahat sejenak makan dan minum.

Lalu, saya dan regu Cobra melanjutkan ke pos-pos, ada 5 pos, saat sampai pos 1 itu adalah permainan mencari teman dengan mata tertutup. Untuk menemukan teman, wajib memakai suara binatang.

Lalu, lanjut ke pos 2. Di sana, kami menunggu dulu lalu kami latihan baris-berbaris. Awalnya kami gagal dan kami akhirnya berhasil lanjut pos 3. Kami kebingungan sampai-sampai hampir tersesat hingga akhirnya kami sampai pos 3. Kami di situ berlomba cepat-cepat ambil barang dari kotak sesuai perintah penjaganya akhirnya selesai.

Kami lanjut ke pos 4. Di sana kami harus membuat tandu dari tali dan kayu. Kami tak bisa gagal terus-menerus sampai ketinggalan sendiri. Saya bilang pada teman-teman untuk tidak menyerah!

Meski sudah gagal, akhirnya kami dibantu sedikit oleh guru, selesai kami lari ke pos 5 dengan jalan tembusan, di situ tempat basah-basahan.

Setelah itu, kami mandi, beristirahat saat magrib. Saya dan lainnya muslim melaksanakan salat magrib. Sebelum menyalakan api unggun dengan menyanyi, kami melaksanakan salat *isya*'.

Sayangnya Javier, Tristan, dan Arka pulang. Saya bilang ke teman-teman untuk mengerjakan tugas menempel tentang pahlawan sebelum tidur. Tapi saya *nggak* bisa tidur, saya tidur jam 12.30—1.30 dan bangun sendiri.

Sebelum pulang, diumumkan kelompok terbaik ternyata COBRA! Kemenangan yang tak terduga! Bersyukur, *Alhamdulillah*. •

AKU MEMBAWA MEDALI EMAS

Oleh: Nasywa (2-A)

Aku masuk SD Lab mulai kelas satu, aku masuk ke SD Lab karena aku ingin menjadi siswa berprestasi. Aku tertarik pada SD Lab karena ada ekstrakurikuler silat karena aku suka berolahraga kegiatan fisik.

Saat kelas satu semester satu, aku memilih ekstrakurikuler Penelitian Ilmiah Anak (PIA), Pencak Silat, dan Pramuka. Aku mengikuti pencak silat mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) karena aku suka sekali dengan ekstrakurikuler silat, aku sudah banyak tahu jurus-jurusnya. Akhirnya aku diikutkan lomba. Aku diikutkan lomba pencak silat tanding dan pencak silat seni/in-dah. Aku sebelum diajak lomba atau di latih setiap hari agar aku bisa membawakan medali emas. Nama pelatih tandingku adalah Kak Oki dan Kak Eka. Nama

pelatih seni/indahku adalah Kak Amel. Pelatihku sudah menjuarai pencak silat berkali-kali, yang akan diikuti lomba adalah Mas Ega kelas 3-C kategori tanding, Mas Fakhri kelas 3-C kategori tanding, Mas Rama kelas 3B kategori seni/indah, Hanzel kelas 2-B kategori tanding, dan aku Nasywa kelas 2-A kategori seni/indah dan kategori tanding.

Kami berlomba di BG Junction. Kami sebelum berangkat ke BG Junction, upacara perpisahan dengan Kepala Sekolah Pak Jusmono dan Wakil Kepala Sekolah Pak Sugeng. Kami berangkat ke BG Junction menaiki mobilku. Saat di perjalanan kami mengobrol bersama. Kami sangat-sangat ramai karena kami sangat senang.

Saat sudah sampai pintunya, kami masih di lantai karena BG Junctionnya belum buka. Kami tunggu sampai BGJ-nya buka. Saat sudah dibuka kami kaget karena masih sepi.

Saat lomba ada yang di-*dis* yaitu Mas Fakhri karena kelebihan 1 ons dan Hanzel kurang 1 ons. Aku dan Mas Rama membawa medali emas. Mas Ega membawa medali perunggu. Ranga kalah karena musuhnya sangat tinggi. Aku menang kategori seni/indah Mas Rama Juga seni/indah, Mas Ega kategori tanding. Aku sangat senang membawa medali emas. •

LOMBA VOKAL TUNGGAL POP

Oleh: Irianti Wahyu W. (5-B)

Saya diberi tahu oleh Mbak Dinda kalau mau ada lomba vokal Tunggal Pop. Lalu, saya memberi tahu Aura jika mau ada lomba. Aura pun setuju dan dia berpikir akan mengajak Regina.

Saya bilang ke Mbak Dinda bila saya sudah dapat 3 anak. Tetapi saya belum menemukan 1 anak lagi. Kata Kak Hafid harus ada 4 anak.

Sepanjang malam saya memikirkan itu. Keesokan harinya saya bilang pada Mbak Dinda kalau saya sudah menemukan 1 anak lagi yaitu Chaca.

“Ya sudah itu bagus, Ir,” Mbak Dinda menjawab.

“Yaudah data semua anak yang ikut lomba terus dikasih ke Kak Hafid,” Mbak Dinda menyambung kata itu lagi.

“Baiklah mbak Dinda,” kata aku.

2 hari berikutnya kak Hafid bilang pertama kali hari Senin kami latihan pertamanya. “Baiklah, Kak,” aku menyahutnya.

Berhari-hari kami berlima latihan dengan tekun yang dilatih dengan teman Kak Hafid yaitu Kak Fafan. Saat lomba akan berlangsung Aura sakit gondongen.

Kami semua kebingungan untuk mencari pengganti Aura. Akhirnya Chaca pun usul kalau pengganti Aura adalah Nindy. Lalu, semua pun setuju.

Kami bertanya pada Nindy, Pertamanya Nindy tidak setuju, lalu Mbak Dinda merayu Nindy untuk ikut.

Akhirnya Nindy pun mau dan dia ikut latihan pertamanya latihan ke-2 dan ada kabar bila Aura sudah sembuh dan kami ber-5 berpikir lagi bagaimana Nindy ikut atau tidak dan Aura jadi ikut atau tidak. Lalu kami ber-5 bilang ke Kak Hafid dan Kak Fafan.

Kata Kak Fafan dan Kak Hafid mending Aura karena sudah lama ikut latihannya.

Lalu Mbak Dinda meminta maaf kepada Nindy kalau Nindy tidak jadi ikut lomba. Nindy pun tidak papa bila tidak ikut lomba tersebut.

Keesokan harinya adalah hari berlangsung lombanya. Kami ber-5 *makeup*-nya di rumah Mbak Dinda. Ita ber-5 *makeup*-nya dari jam 10.00 sampai 17.00 WIB.

Kami semua sudah buru-buru karena kata Kak Hafid dan Pak Endi mulai lombanya jam 18.00 WIB. No. Lom-

ba vokal kami pun undian 1. Seburu-buru kami sampai mamanya Mbak Dinda sampai salah baju.

Saat kami semua sudah naik mobil, tas mama Mbak Dinda pun ketinggalan. Akhirnya mama mbak Dinda kembali ke rumah untuk mengambil tasnya.

Di jalan pun macet, mama Mbak Dinda pun marah-marah karena takut telat lombanya. Sampai di THR pukul 18.00 WIB. Ternyata Kak Hafid salah informasi. Akhirnya acara tersebut mulai pukul 19.00 WIB.

Semuanya berdoa untuk bisa menang juara satu. Akhirnya sampai akhir Mbak Dinda menunggu pengumuman kami juara 3.

Kami juga bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk juara. Tamat. •

MY DAY AT ROYAL CARAVAN

Oleh: Listya Indrianie (4-A)

On Thursday, 13 April 2017, I was very happy. Why was I happy? Because on that day I was having outbound activities with my friends at Royal Caravan. I wake up at 5 o'clock, and went to school at 6 o'clock. First, I went to my classroom to be there when my teacher was checking the attendance of all students. There were 2 students who didn't come due to getting up late and going to Jakarta.

And then we were told to go to the field to pray. After praying, we went to the bus. On the way, we shared our food with the others. Arriving at the location, we put the bag in the place that had been provided. Then we joined the flag ceremony, and we played minigames.

After finishing playing minigames, we formed groups

and we chose the child to be the chairman. Then we decided the name of the group and we made a song. After that, we sang our song. Then we played minigames again. When the minigames were finished, we were playing Flying Fox.

Then we took a rest, prayed, and had meal. After that, we played again, but this time it was more exciting. We played blow up the balloons, labyrinth balls, and connect the pipes.

After playing the games, we took a shower and got dressed. The teacher was checking all students' attendance. Then we joined closing ceremony. After that, we took our photographs together. Then we got on the bus for our journey home. On the way home, suddenly the disco lights on the bus were turned on. So, we had dance battle. We were dancing until we got to the Trisno Chicken. Some friends and I had meal on the floor of the bus. After the meal, we were dancing again until we arrived in Surabaya.

When we arrived at school, my friends and I wanted to have this type of event once again. •

~the end~

PENALTY KICK

Oleh: Titania Amania Susanto (5-D)

Pada suatu hari saya datang di sekolah pada pukul 06.15. Saya menunggu teman-teman saya datang. Saya duduk di kelas dengan tenang.

Lalu ada beberapa adik kelas berdatangan, tetapi saya heran mengapa teman-teman saya belum datang. Setelah itu teman-teman saya berdatangan. Pada pukul 07.00 bunyi bel dan masuk ke kelas.

Di kelas seperti biasa kami belajar.

Lalu Bu Guru saya berkata, "Anak-anak ada berita lomba besok."

Teman-teman saya berteriak bahagia. Lalu, Bu Guru menyuruh teman-teman memilih kelompok.

Ibu Guru berkata, "Davi, Brian pilih kelompokmu". Sesudah itu, kegiatan berjalan seperti biasanya.

Keesokan harinya.

“Aku ada ide!” kata Davi.

Davi menerangkan ide. Saya masuk kelompok Davi. Kelompok Davi terdiri atas Yoga, Farrel B., Giova, Far-sya, Tita, Davi. Kami semua berpikir ide.

Yoga berkata, “Kita lihat dulu kelas lain.”

Semuanya setuju dengan saran Yoga.

Pengumuman. . .

Kelas 5-D melawan kelas 5-C. Saya dan kelompok saya segera bersiap. Saya melawan 5-C dengan kekuatan tenaga dan doa. Saat pertandingan berlangsung kelas saya (5-D) memenangkan lomba. Tim saya sangat bahagia.

Keesokan harinya. . .

Davi berkata, “Ayo hari ini final!”

Semuanya merencanakan strategi.

Semuanya memikirkan strategi.

Pengumuman kelas 5-D final melawan kelas 5-B.

Saat pertandingan berlangsung banyak yang mendukung tim Davi. Akhirnya anak kelas 5D mendapatkan kemenangan lagi untuk melawan kelas 6.

Pengumuman kelas 5-D melawan kelas 6.

Saat berlangsung orang tua sang anak datang. Karena terdapat undian banyak sekali suporter tim kelas 5-D. Akhirnya kelas 5-D menang dan menjadi juara 1. Tim kami sangat senang dan bahagia.

Pada saat di panggung diumumkan: kelas 5B : juara 3,

kelas 6: juara 2, kelas 5D: juara 1.

Wali kelas saya bahagia.

Kami mendapat hadiah alat tulis terdiri atas buku, pensil, bolpoin, *tepak*, dan penghapus.

Yang ikut tim Davi dapat buku, bolpoin, pensil, penghapus, dan *tepak* teman-teman 5D yang tidak ikut serta mendapat buku, pensil/bolpoin, dan penghapus. •

~Tamat~

BERKEMAH

Oleh: Reynaldo Wibowo (5-C)

Nama saya Ryo saya kelas 5-C dan saya sekolah di SD Lab Unesa Surabaya. Pengalaman menarik saya di SD Lab Unesa adalah waktu saya sedang berkemah pada kelas 5-C. Waktu itu saya baru datang ke sekolah dan ingin berkemah, waktu itu regu saya hanya 7 sampai 8 orang saja kemudian kami sudah dipanggil untuk segera ke lapangan.

Kemudian, ketika saya ingin ke lapangan, saya tidak melihat bahwa di depan saya ada paku yang ditancapkan ke tanah yang membuat tenda itu berdiri tegak. Lalu saya tersandung paku itu dan saya terlempar dan terjatuh tepat di depan saya ada banyak teman saya yang begitu khawatir melihat saya terluka.

Saya dibawa ke pinggir lapangan oleh Pak Guru dan

segera diobati dengan baik dan benar. Lalu, saya kembali ke lapangan dan kembali mengikuti kemah bersama teman-teman saya.

Ketika istirahat dimulai kami makan-makan jajan bersama teman saya dan bermain bersama. Setelah istirahat selesai kami satu regu bersama regu yang lain keluar sekolah dan pergi ke SMP di depan sekolah.

Kemudian kami berlomba bersama regu lain untuk menjadi juara. Kemudian ternyata regu kami atau *score* kami sama. Maka, itu tidak ada yang menang dan tak ada yang kalah.

Lalu, kami lanjut ke permainan yang selanjutnya. Kami diajak oleh guru pramuka untuk ke TK. Kami bermain berbagai permainan di sana. Saya dan regu saya disuruh untuk melihat gambar para pahlawan kemudian kami diberi kertas dan disuruh menulis apa nama pahlawan yang terdapat di gambar tadi.

Lingkungan di TK sangat angker dan menyeramkan. Lingkungan sunyi dan tidak ada satupun orang yang menjaganya. Selesai menulis nama pahlawan, ternyata jawaban kami semuanya betul dan kami menang. Saya dan regu saya sangat bahagia sampai teriak-teriak.

Kami ke permainan yang selanjutnya ternyata permainan selanjutnya di lapangan sekolah. Kami disuruh mainan pasir bersama regu saya di sana.

Setelah bermain pasir, kami diguyur air yang dingin oleh guru saya. Setelah diguyur kami mandi, makan,

dan setelah itu, kami salat magrib. Setelah itu, kami menyalakan api unggun. Setelah menyalakan api unggun, kami beristirahat dan tidur di kelas. Paginya kami pulang. •

SAAT OUTBOUND

Oleh: Mosel (1-B)

Pada hari Kamis. Aku dan teman sekelas sedang mengikuti *outbound* bersama wali kelas kami. Aku pergi bersama ibuku naik bus. Aku senang sekali seperti orang gila. Aku berlari di dalam bus seperti orang balapan.

Ketika sampai di tempat *outbound*, aku berjalan bersama temanku. Aku melihat pohon, rumput, dan menghirup suasana pagi. Aku mengikuti kegiatan bersama teman-temanku hingga aku lelah. Sepuluh jam kemudian, aku pulang bersama Ibu. Sampai di rumah aku persiapan tidur. •

Tamat.

POKOKNYA SANGAT MENYENANGKAN

Oleh: Arjuna (1-A)

Teman-teman saya akan berbagi pengalaman saya di SD *Lab Shcool* Unesa Surabaya.

Sekarang saya duduk di kelas I. Guruku namanya Pak Yusuf, beliau sangat sabar. Saya dan teman-teman senang sekali belajar dengan Pak Yusuf S.Pd.

Teman-teman di 1-A rukun suka berbagi bai-baik dan bermain bersama. Kalau membersihkan kelas juga bersama-sama.

Kelas I-A pernah juara I lomba. Kebersihan kelas juara I, lomba basket juga juara I.

Saya juga ikut pramuka dan ekstra teater yang dibimbing Pak Yusuf dan Ibu Sari. Tanggal 13 kemarin saya dan teman-teman ikut *outbond* ke Mal. Permainannya di sana tari topeng, melukis topeng, menanam padi,

dan membajak sawah. Pokoknya sangat menyenangkan. Itulah pengalaman saya yang mengesankan di SD *Lab Shcool* Unesa Surabaya. •

PENGALAMAN KELOMPOK MENDAKI

Oleh: Calluna Zahra (5-A)

Saat di sekolah, aku dan Freya habis dari kantin, lalu kami bertemu *arisensei* (guru bahasa Jepang). Kami berdua di panggil dan disuruh nari dan narinya itu nari yosakoy (yang dari Jepang) dan disuruh nari Indonesia.

Lalu, aku dan Freya tanya, "Buat apa?"

Kata *arisensei*, "Buat menyambut kedatangan orang Jepang."

Ya udah kami berdua ya setuju aja. Lalu enggak lama kemudian datanglah Riezky dan Maliq. Mereka juga ikut buat nari karena disuruh *arisensei*. Kami di suruh ke aula saat pulang sekolah nanti.

Saat pulang sekolah kami berempat dan anak kelas lain. Kami langsung ke aula, tapi ternyata pintu aulanya dikunci jadi kami pergi ke ruang multimedia dan kami

semua menari yang pertama nari yosakoy yang berasal dari Jepang. Lalu nari Remo, lalu nari kecak,. Kami semua berlatih sampai bisa dan berlatih bersama anak Jepang.

Saat pentas kami dan anak Jepang langsung mempersiapkan diri untuk pentas seni nanti. Waktu dimulai. Beberapa menit pun berlalu. Anak Jepang pun merasa senang berada di sekolah kami.

Saat kami semua bermain balon/gelembung sabun anak SJS (Sekolah Jepang Surabaya) sangat senang. Waktu pun berlalu dan kami harus berpisah, kami semua merasa sedih karena mereka harus meninggalkan sekolah kami.

Saat berpisah kami merasa sedih sekali karena kami belum lama bertemu anak SJS. Mereka pun pergi meninggalkan sekolah kami. •

Tamat.

PENGALAMAN DI TRANSMART

Oleh: Caca (3-C)

Pada hari itu, aku pulang dari arisan saudaraku. Aku pergi ke Transmart. Aku parkir di puskesmas untuk ke Transmart. Aku jalan kaki dari puskesmas ke Transmart.

Kegiatan pertama, main. Ternyata transstudio ada di lantai 4. Aku membeli kartu transstudio yang harganya Rp100.000,-.

Pertama, aku main *roler coaster*. Aku naik bersama mamaku. *Roler coasternya* sangat ekstrem.

Setelah itu, aku bermain *pariswill*. Sebenarnya adiku mau naik tapi tidak cukup tinggi untuk naik *pariswill*. Jadi hanya aku yang naik *pariswill*. Itu sangat menyenangkan kemudian kami turun ke bawah dan makan di CFC pengalaman yang menyenangkan. •

PIALA

Oleh: Abhirama Natha Endiantoro (3-B)

Aku sejak TK selalu mendapat piala.

Aku sekarang memunyai 21 piala dan 2 medali.

Aku mendapatkan penghargaan tersebut karena telah dibimbing oleh bapak dan ibu guru yang selalu sayang kepada muridnya.

Aku harap mereka bangga kepadaku.

Terima kasih guruku.

Dulu, waktu kelas 3 semester I, aku dan teman-temanku diajak ke kantor pos.

Aku dan teman-temanku membuat surat untuk saudara, nenek, teman, dll.

Aku berencana untuk menulis surat untuk guruku, yaitu Bu Isma.

Dia sangat senang mendapat surat dariku.

Dulu, waktu kelas 1 semester 1. Aku pernah nyasar di kelas 1-A.

Waktu itu ada anak yang namanya sama denganku. Pertamanya aku bingung dan akhirnya dipindah ke kelas 1-B. Aku sangat senang tinggal di kelas 1-B. Di kelas 1-B, aku mendapat teman yang banyak. Kelas 1-B, aku dan teman-temanku diajar Bu Hira. Dia baik walaupun gemuk.

Aku saat kelas 1 mendapat teman baru namanya Rafi. Dia sekolah di *labschool* hanya sampai kelas 2. Aku senang bermain dengannya. Tapi waktu cepat berlalu. Dia pun pindah ke sekolah lain.

Saat kelas 3, kami mendapatkan teman baru namanya Atika. Teman-temanku sering memanggilnya Atikus karena namanya hampir sama dengan tikus. Dia takut laba-laba. Dia masuk ke 3-B sejak kelas 3 semester 1.

Beberapa hari yang lalu, Aku dan teman-temanku mengikuti lomba silat di *BG Junction*. Ada yang silat seni dan ada yang silat tarung. Aku mengikuti silat seni karena kekurangan berat badan.

Seni harus menghafalkan 100 jurus.
Mulai dari tangan kosong, golok, dan toya.
Aku mendapatkan juara 1, aku mendapatkan medali emas.
Aku bangga karena mendapatkan juara 1.

Beberapa hari lalu kami *outbound*. Kami *outbound* naik bus yang ada wifinya.
Perjalanan kami menempuh waktu yang sangat lama.
Saat kami di sana, kami melakukan upacara, senam, permainan, makan bersama, dll.
Saat kami makan, makanannya adalah nasi goreng, telur, jamur, dan sayur.
Di sana kami juga renang, kolamnya dalam sehingga aku harus jinjit. Di sana menyenangkan tapi kurang 1, tidak ada *flying fox*.

TAMAT

OUTBOUND KE PACET

Oleh: Cinta Intania (3-A)

Sejak dari TK, saya ingin sekali sekolah di SD Lab karena gedungnya bagus, tamannya indah, gurugurunya semua sabar-sabar. Terutama guru kelas saya, yang bernama Bapak Daluri S.Pd. beliau sangat pandai bercerita dan sangat sabar dalam membimbing saya dan teman-teman.

Di kelas 3A kerukunan dan kebersamaan juga ikut kami jaga. Pak Daluri selalu mengajarkan kami kedisiplinan, kebersamaan, gotong royong, dll. Teman saya yang perempuan ada Hana, Icha, Tiara, Yory, Naya, Neifa, Sofia, dan Aurel. Mereka selalu mendukung dalam suka dan duka. saat saya sedih mereka selalu menghibur.

Banyak sekali siswa dan siswi SD Lab School Unesa yang berprestasi di segala bidang. Pada tanggal 18 ke-

marin, saya dan teman-teman pergi *outbound* ke Pacet tepatnya di (MAL).

Sebelum berangkat ke (MAL), Bapak Jusmono, memberikan sambutan 2 jam. Kemudian, kami sampai di MAL. Tempatnya aman, nyaman, luas, bersih, dan sejuk. Banyak sekali tanamannya, ada melon, kemangi, dll. Di sana kami disuguhkan teh manis hangat. Permainan di sana juga beragam, ada lompat vampir, lompat bersama, *soccer game*, menanam padi, membajak sawah, dan berenang. Seru sekali. Konsumsi di sana juga enak. Ada nasi goreng, mie goreng, sayur, dll. Saya main di kolam renang dengan Tiara, Icha, Hana, Sofia, dll. Itulah pengalaman yang berkesan di SD Lab School Unesa Surabaya. •

SAYA MERASA POPULER DI KELAS

Oleh: Aqilah (4-B)

Pertama kali saya sudah masuk ke SD Lab, saya merasa takut. Sejak kelas 1, saya belajar banyak hal dari guru saya. Bernama Bu Hira. Guru lainnya juga mengajari saya tentang menggambar, agama, Bahasa Jepang, inggris, musik komputer, dan Bahasa Jawa. Lama-lama, saya mengerti dan tidak merasa takut. Indy, Ganis, Velinda dan teman-teman yang lain sang baik. Akhirnya pada saat ulangan, saya sering dapat nilai di atas 90. Karena semua itu, saya dapat naik kelas 2.

Di kelas 2 saya diajari sama Bu Chandra. Di kelas 2 saya merasa menjadi anak cerewet. Saya selalu dikeluarkan dari geng/ kelompok di kelas, lama-lama saya tidak punya teman.

Pada saat naik kelas 2, di sana ada anak baru bernama Kayla. Dulunya saya temannya Kayla tapi sekarang tidak

karena saya seperti mengejeknya karena itu Kayla tidak mau sama saya. Pada bulan selanjutnya saya menjadi teman baiknya Aliyah sampai naik kelas 3.

Di kelas 3, saya merasa populer di kelas. Sahabat-sahabat di kelas 3 adalah Aliyah dan Cantika. Kami membuat suatu geng/kelompok yang bernama power artinya kekuatan. Kami selalu bermain bersama, makan bersama dan lain-lain, yang paling menyenangkan adalah saat *outbound* ke Citra Waterpark. Tempatnya luas dan asyik.

Kadang-kadang saya *dijahilin* sama cowok-cowok lainnya. Contohnya diejek. Yang paling menyebalkan adalah hari Kamis, saat kelas tiga wajah saya pernah disiram sama Fikri dengan gelas plastik yang berisi air. Saya merasa malu saat disiram dengan air di depan kakak kelas 5, baju juga basah.

Saya diajari sama Pak Daluri. Akhirnya saya juga dapat naik kelas 4. Di kelas 4, saya diajari sama Bu Chandra lagi. Saya khawatir ada teman lama yang dulunya di kelas 2. Saya bertemu dengan anak baru, bernama Michelle dan Quinsha.

Saya sadar kenapa banyak orang yang tidak mau berteman dengan saya, karena saya nakal. Supaya punya teman saya ingin membantu, jujur, dan baik. Ternyata berhasil. Karena usaha saya, saya dapat teman sampai sekarang. Inilah pengalaman saya bersekolah dari kelas 1,2,3,4 di SD Lab. Semoga dapat meraih cita-cita, dapat naik kelas dan pintar. •

MERASA NYAMAN

Oleh: Cantika Berliana Fitri A. (4-C)

Saya akan menceritakan pengalaman yang berkesan selama menjadi murid di SD *Lab School* Unesa Surabaya. Dari kelas 1 sampai kelas 4 saya merasa nyaman sekali bersekolah di SD *Lab School* Unesa Surabaya karena gedungnya bagus, halamannya luas sekali, gurugurunya baik, sabar, telaten juga ramah, dan pepohonan yang rindang membuat saya merasa nyaman bersekolah di SD *Lab School* Unesa Surabaya.

Murid-murid di SD *Lab* pun baik-baik, suka menolong dan suka berbagi. Selain pelajaran edukatif, ada juga pilihan pelajaran ekstra, di antaranya silat, sepak bola, bulutangkis, musik, PIA, hafiz Quran, menari, dan teater. Ekstra pramuka, wajib diikuti seluruh siswa-siswi.

Saya memilih ekstra teater yang dibimbing oleh Pak

Yusuf dan Bu Sari. Bagi saya, yang paling berkesan di ekstra teater, saya pernah tampil di TVRI Jawa Timur. Kegiatan ekstra teater juga tak kalah menyenangkan, biasanya permainan atau membaca naskah.

Murid-murid di SD Lab School Unesa Surabaya Banyak yang mengukir prestasi sampai ke tingkat nasional. Di SD Lab School Unesa Surabaya keamanan dan kebersihan selalu terjaga. Di kelas 4-C, teman-teman saya baik-baik, rukun, suka menolong, suka berbagi, dan sopan. Guru kelas saya bernama Ibu Retno S.Pd., beliau sangat sabar dalam membimbing saya dan juga teman-teman sehingga saya dan teman-teman mudah menerima pelajaran. Bagi saya yang paling mengesankan salat berjamaah di bawah bimbingan Bu Retno.

Pada tanggal 13 April kemarin saya dan teman-teman pergi *outbound* ke Royal Caravan yang bertempat di Trawas Jawa Timur. Di sana banyak sekali permainan, ada game ketangkasan, labirin, titian keseimbangan, mencari warna bola, *holahop* dan *flying fox*. Permainan tersebut membutuhkan kekompakan, kerja sama, dan juga kecerdasan. Di sana kakak-kakak pembimbingnya sabar, lucu, dan ceria. Pemandangan di Royal Caravan sangat indah. *Wah*, pokoknya seru dan sangat mengesankan.

Selesai permainan, saya dan teman-teman membersihkan diri/mandi. Selesai mandi saya dan tempat-tempat ganti baju bebas, rapi, dan sopan. Lalu saya dan teman-teman makan makanan ringan dan minum teh. Selesai

makan dan minum, saya dan teman-teman berfoto-foto sepuas-puasnya untuk kenang-kenangan saat pergi ke Royal Camp. Saya dan teman-teman pergi ke tempat parkir bus, saya dan teman naik bus untuk kembali ke sekolah. Saya dibagikan makanan kotak. Tetapi saya tidak memakannya karena sudah kenyang. Saya diberi Bu Retno kresek besar untuk tempat nasi kotak.

Sesampainya di sekolah, saya dan teman-teman turun dari bus. Saya menaruh barang ke mobil dan tak lupa berpamitan dengan Bu Retno dan teman-teman. Inilah ceritaku tentang pengalamanku yang berkesan di SD Lab School Unesa Surabaya. •

MENIMBA ILMU DI LAB SCHOOL UNESA

Oleh: Jojo (1-C)

Setelah Aku lulus dari bangku TK, ibu mendaftarkan aku di daerah Ketintang Surabaya namanya SD Laboratorium Unesa kami menyebutnya SD Labschool Unesa.

Kata ibu sekolah ini bagus sekali dan aku sekolah di situ. Aku lihat dalamnya sangat bagus ada meja ada kursi. Ada banyak yang sekolah di sini. Aku dapat ilmu dari bapak dan ibu guru.

Nama guru kelas kami, Bu Hira. Selain di kelas, beliau bekerja di ruang guru. •

AKU CINTA SD LABSCHOOL UNESA

Oleh: Celin (2-B)

Aku sangat bahagia sekali. Setelah 2 tahun Aku sekolah di TK tahun ini aku akan bersekolah di SD. Aku mulai melihat-lihat sekolah SD bersama ayah dan ibuku. Hingga Aku menyukai SD Labschool unesa Ketintang. Yang kulihat SD *Labschool* Unesa sekolah yang bersih dan bagus. Banyak siswa yang berprestasi.

Pertama masuk sekolah SD Aku ikut masa orientasi siswa bersama guru wali kelas selama 3 hari. Selama 3 hari itu aku diajak mengenal guru dan sekolah, diberitahu tata dan aturan dalam sekolah, perkenalan teman baru, bahkan *training toilet* supaya anak-anak yang baru masuk SD dapat ke toilet dengan mandiri.

Tiga hari berlalu, masa orientasiku selesai. Aku mulai belajar di kelas bersama teman-temanku. Di kelas Aku

mulai menerima pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru.

Satu minggu aku masuk SD, aku sangat senang karena memunyai banyak teman. Saat ini aku duduk dikelas 2 dan sebentar lagi akan menghadapi UAS untuk bisa naik ke kelas 3. Aku akan terus semangat belajar supaya menjadi anak pintar, berprestasi, dan semoga bisa membanggakan nama sekolah. Aku cinta SD *Labscool* Unesa. •



**CERPEN
SISWA SMP
LAB UNESA**

MAAFKANLAH ANAKMU INI, BU!

Aurelia Dyah P. S.

“**S**udah berapa kali aku bilang Bu, jangan pernah datang ke sekolahku!” tuturnya.

“*Kenapa Nak, kenapa* Ibu tidak boleh datang ke sekolahmu,” tanya ibunya dengan menangis.

“Aku malu memunyai ibu sepertimu” tuturnya lagi. Lalu anaknya pun pergi meninggalkan rumah kecil itu.

Ibunya hanya bisa menangisi sikap anaknya yang seperti itu.

Gadis itu adalah Tiara. Tiara adalah gadis yang sangat cantik rupawan, dia memiliki dua mata yang sangat indah. Gadis ini juga terkenal sangat cerdas banyak lelaki yang sangat memujanya.

Namun, tak disangka dia terlahir dalam keluarga yang tidak berkecukupan ditambah lagi dengan sosok

ibunya yang hanya memiliki satu mata. Dia bersekolah dengan bantuan beasiswa.

Pada suatu hari sang anak lupa membawa botol minumannya, lalu sang ibu berinisiatif untuk memberikan botol minumannya kesekolah. Sang ibu pun berjalan dengan jauh untuk mengantarkan botol minum anaknya, sampai di sana sang ibu memanggil anaknya dengan kasih sayang “Anakku, ini botol minumu. Tadi kau kau lupa membawanya.”

Sang anak pun menoleh karena merasa terpancung. “*Lah*, Bibi kenapa ke sini seharusnya Bibi *gak usah nganterin* ini, kan aku bisa beli!” tuturnya dengan lantang.

“Apa maksudmu, Nak” kata ibunya.

Teman Tiara pun merasa heran dan dia langsung bertanya kepada Tiara, “Ibu kamu, Tir”.

Tiara menjawab, “Bukanlah, dia pembantu aku. *Masa iya sih* aku yang cantik seperti ini punya ibu seperti dia,” tuturnya.

“Ooh!” kata temannya. Mendengar hal itu ibunya pun langsung pergi dari sekolah itu dengan bergelimang air mata.

Saat di rumah ibunya pun mencoba menasihati anaknya, “Anakku mengapa kau bersikap seperti ini pada Ibumu?” ungkapnya.

“Kenapa? Ibu tidak suka?” kata Tiara.

“Bagaimanapun aku ibumu nak,” ungkapnya.

“Tenang saja Bu setelah ini aku tidak akan mem-

buatmu menangis lagi karena aku mendapatkan beasiswa ke Malaysia dan aku harus mengejar cita-citaku,” kata Tiara.

“Baiklah anakku jika itu yang kau inginkan Ibu akan merelakanmu pergi semoga kamu sukses,” uniknya.

“Terserah Ibu mau bilang apa,” kata Tiara.

Lalu beberapa bulan kemudian, Tiara berangkat ke Malaysia dengan hati yang senang karena dia sudah bebas dari ibunya yang menjijikan bagi Tiara.

Tiga tahun pun sudah terlewati, sekarang Tiara pun sudah menjadi wanita yang sukses. Tapi, di lain tempat ibunya sangatlah merindukan anaknya anak yang telah dibesarkannya lalu ibunya pun akhirnya membuka tabungannya untuk pergi ke tempat anaknya tinggal.

Setelah bertahun-tahun, akhirnya Tiara kembali ke Indonesia tetapi ditugaskan oleh kantornya di daerah Bandung sedangkan ibunya tinggal di Surabaya. Walaupun Tiara berada di Indonesia, dia tidak memiliki niatan untuk menjenguk ibunya.

Sang ibu mendengar dari tetangganya bahwa anaknya sekarang ada di Bandung. Tak berselang lama ibu pun berniat untuk menyusul anaknya itu dengan uang tabungannya.

Setelah sampai di Bandung, ia pun langsung pergi ke rumah anaknya yang sudah diberi alamat oleh tetangganya. Saat sampai di depan rumah anaknya, ibunya sangatlah terkejut karena rumah itu sangatlah in-

dah dan besar. Ibunya pun mengetuk pintu rumah anaknya. Setelah lima menit anaknya pun baru keluar dan langsung terkejut. Ibunya pun langsung memeluk anaknya itu.

“Apa yang ibu lakukan di sini?” katanya.

“Ibu sangat merindukanmu anakku,” jawab ibunya.

“*Apaasih Ibu ini ngapain juga ke sini? Mengganggu saja. Aku tidak merindukanmu lebih baik kau pergi!*”

Ibunya tidak menjawab perkataannya dia hanya bisa menangis dan pergi dari situ dengan sisa uangnya. Setelah sampai rumah dia pun hanya bisa menangis semakin hari dia semakin tua dan tidak ada yang bisa merawatnya.

Satu bulan pun berlalu setelah ibunya pergi dari rumahnya dia merasa tidak enak dengan ibunya dan dia berinisiatif untuk menjenguknya. Setelah sampai di Surabaya, Tiara langsung pergi ke rumah ibunya tapi tidak ada siapa pun di sana.

Sang anakpun bertanya pada tetangganya “Di mana orang yang tinggal di sini?”

“Maaf Ibu Anda sudah meninggal satu minggu yang lalu dan dia menitipkan surat ini,” kata tetangga.

Untuk anakku tercinta

Bagaimana kabarmu sayang, aku harap kamu baik-baik saja sebenarnya ibu sangat merindukanmu, sangatlah merindukanmu. Sebenarnya ada yang ingin

ibu katakan padamu sebenarnya kamu dulu pernah mengalami kecelakaan waktu kamu bayi karena kecelakaan itu kamu kehilangan sebelah kanan matamu dan ibu berinisiatif untuk menyumbang salah satu mata ibu untukmu karena ibu tidak mau kamu menderita sayang. Mungkin kamu membaca saat ibu sudah tiada ketika kamu tau ibu sangatlah menyayangimu.

I love you anakku

Setelah membaca surat itu, Tiara menangis sejadi-jadinya. Dia meminta tolong kepada orang itu mengantarkanku ke makam ibunya. Setelah sampai di sana, kaki Tiara sangat lemas. Dia terjatuh dan hanya bertumpun dengan lengannya. Tiara mencoba meminta maaf pada ibunya atas semua kelakuannya. Tapi semuanya telah sia-sia, nasi telah menjadi bubur dan Tiara sangat menyesal telah menyia-nyiakan ibunya. •

RAKA YANG SERAKAH

Angel Alivia Putri (8-B)

Raka dan ketiga temannya berjalan di hutan karena mereka sedang berkemah. Mereka mencari tempat agar dapat istirahat. Di sana ketiga teman Raka, Jihan, Ardos, dan Rihanna melihat ada sungai yang mengalir lalu mereka berendam, selama 30 menit akhirnya mereka keluar dari sungai dan segera menangkap ikan di sungai tersebut, akan tetapi Raka tidak ikut menangkap ikan karena ia membawa nasi 5 bungkus dan 5 bungkus lauk pauk.

Ardos yang melihat Raka tidak ikut menangkap ikan pun segera menghampirinya begitu juga dengan teman-teman yang lainnya lalu Ardos berkata, “Raka kamu tidak ingin berbagi bekalmu ke kita?”

Raka yang sedang makan pun menghentikan aca-

ranya dan menjawab “Itu salah kalian kenapa tidak membawanya dari rumah.”

Jihan yang dari tadi diam pun menjawab “Kalau kamu tidak mau berbagi tidak apa-apa *kok*,” jawab Jihan sabar.

Sementara itu Rihanna yang kesal dengan sikap Raka pun ikut-ikutan berbicara, “Kamu jahat sekali sama kami, kami pikir kamu tidak akan membawa bekal seperti kami, tapi kamu malah mengingkarinya.”

Raka yang mendengar suara Rihanna seperti itu pun berteriak lantang “Itu salah kalian dan aku tidak peduli.”

ArDOS yang sedang kesal pun berujar, “Ayo teman-teman kita ke tempat lain aku malas melihat muka orang yang tidak setia kepada kawannya.”

Lalu, mereka mengemasi barang-barang mereka dan pergi meninggalkan Raka sendirian di tengah-tengah hutan.

Setelah 3 hari Raka ditinggal oleh teman-temannya. Raka pun menyesali perbuatannya.

“Seandainya aku mau berbagi mungkin tidak akan seperti ini akhirnya,” ujar Raka penuh penyesalan. Lalu Raka berinisiatif untuk mencari teman-temannya ia pun segera membereskan barang-barangnya lalu mencari teman-temannya. Selama 1 jam ia mencari teman-temannya namun nihil.

Lalu tiba-tiba ada suara orang ketawa, “*Hahaha.. ArDOS geli.*”

Raka yang mengenali suara tersebut segera menghampirinya. Lalu Jihan yang melihat Raka pun berteriak, “Rakaaa!!! Jihan berlari ke arah Raka dan memeluknya, lalu disusul oleh kedua temannya.

“Maafkan aku, aku menyesal, sekarang aku cuma punya 2 nasi bungkus tetapi tak ada lauk pauknya,” kata Raka menyesal.

Lalu Jihan pun berkata, “Tak apa kita bisa berbagi.”

Semenjak itu Raka selalu berbagi kepada temannya. Teman-temannya pun juga senang karena Raka selalu berbagi. •

TEMAN BARUKU

Bening Lintang (8B)

Pagi hari yang cerah aku bersemangat berangkat ke sekolah karena ini adalah hari pertamaku bersekolah memasuki SMP. Setelah selesai sarapan pagi dengan mama di meja makan, aku segera membopong tas ranselku yang terlihat begitu kekanak-kanakan dengan motif beruang dan berwarna biru itu.

Aku memanggil ibu dengan suara cempreng khas milikku yang selalu ditakuti teman sekelasku waktu aku masih SD dulu, “Ibu...! Ayo pesenin aku gojek!”

Ibu terkejut mendengar suaraku yang cempreng yang terdengar sampai lantai atas. Ibu segera turun sambil mengotak-atik *handphone*-nya yang bisa dibilang kuno di masa sekarang.

Setelah itu ibu menghampiriku, “Kak Ning kamu di-

pesenin ibu gojek sekarang apa nanti, ini ibu mau ke kamar mandi dulu soalnya?”

Aku menjawab, “Sekarang aja, aku sudah gak sabar ke sekolah, ketemu temen baru, lingkungan baru, dan...”

“Ssstt...! Kak *udah ga usah dilanjutin ntar* telinga *budeg* dengernya!”

Aku hanya membalas dengan senyuman. Tak lama kemudian terdengar suara Pak gojek yang mengetuk pintu.

“Permisi, pesan gojek?”

Ibuku segera memanggilku. Selama perjalanan aku menikmati angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Sesampainya di gerbang sekolah aku merasa takut memasuki sekolah yang sebelumnya belum pernah aku kunjungi dan letaknya yang sangat jauh jaraknya dari rumah.

Setelah aku memasuki kelas aku diam dan menggigit kukuku dengan perasaan grogi yang bercampur *salting* bertemu dengan teman baru. Sekelas yang lebih berbeda dengan teman SD-ku dulu.

Tak lama kemudian, beberapa bapak dan ibu guru memperkenalkan diri kepada kami. Seusai itu, aku melihat teman sekelasku yang cantik jelita, berbadan tinggi, dan berponi seperti artis di Korea. Sayangnya dia memiliki postur tubuh yang tinggi. Wow! Dia cantik, tinggi, berkulit putih, berponi. “Apa kurangnya dia,” pikirku.

Setelah aku melamun. Tak lama kemudian ada yang

menepuk pundakku. Aku pun segera menengok, “ya?”

Gadis yang aku lamunkan pun bertanya siapa namaku. Aku menjawab “Aku Bening, kamu siapa?”

“Vita namaku,” jawabnya dengan senyuman sedikit malu.

“Kriiing...!” Bel sekolah berbunyi.

Murid-murid bergegas keluar kelas dan membeli makanan, camilan, dan minuman di kantin yang sebelah dengan kelas 9C. Vita memanggilku dan mengajakku ke kantin. Di sana aku membeli es teh dan sekantong gorengan.

Tak lama kemudian bel berbunyi sangat kencang. Aku dan Vita bergegas memasuki kelas karena setelah istirahat adalah jam guru killer beraksi. Pak Roni namanya. Banyak yang bilang Pak Roni bukan guru killer di sekolah kami, tetapi tak biasa bagiku apalagi Pak Roni akan mengajar bahasa Jawa di sekolah. Aku memang sangat membenci bahasa Jawa karena kata-katanya yang susah diucapkan dan bahasanya yang rumit dipahami.

Setelah sekian lama Pak Roni mengisi waktu pembelajaran, kuselangi melihat jam dinding kelas tak sabar menunggu bel jam istirahat ke-2 berbunyi.

KRING!!!

Bel istirahat ke-2 telah berbunyi, betapa senangnya hatiku mendengar bel sekolah berbunyi.

“Bening kantin, yuk!” ajak Vita sambil menarik pelan tanganku.

Di sana aku dan Vita membeli segelas es teh di Bu Jus.

Kami tak sengaja menumpahkan es di lantai karena kami bersulang dengan ala-ala anak zaman sekarang.

“Bening, Vita! Apa-apaan kalian ini!” sentak Bu Sari dengan nada tinggi.

Aku dan Vita terdiam saling bertatapan dan meminta maaf kepada Bu Sari.

“Ya *udah*, sana ambil pel, segera pel hingga bersih lantai ini!”

“Siap, Bu,” ucap kami bersamaan. •

BERHENTILAH MEM-BULLY TEMAN

Cindy Geby M/9C

Lisa adalah siswa SMA Permata Jaya. Ia duduk di bangku kelas 11 dan Lisa termasuk anak yang paling pandai di kelasnya. Walaupun dia anak yang paling pandai di kelas tapi Lisa sering di-*bully* oleh teman-temannya. Ia sangat susah untuk bergaul karena kesehariannya hanya belajar dan belajar agar bisa lulus dengan nilai bagus dan diterima di universitas yang diinginkan Lisa.

Pagi hari pun datang, sinar mentari membangunkan tidur nyenyak Lisa untuk pergi berangkat ke sekolah. Lisa bersiap-siap dengan rapi dan segera berpamitan kepada ibu dan ayahnya untuk pergi ke sekolah.

Sesampainya Lisa di sekolah, ia melewati setiap koridor untuk menuju ke kelasnya, Lisa pun telah sampai

di depan kelas tetapi ada sesuatu yang memegang tasnya dari belakang yang membuatnya terjatuh ternyata itu teman Lisa yang sering mem-*bully* dia. Lisa pun menahan amarahnya. Ia sudah kesal selama bersekolah di sana ia selalu jadi bahan *bully*-an teman-temannya. Ia ingin sesekali membela dirinya sendiri tetapi apa daya Lisa hanya seorang sedangkan teman yang sering mem-*bully*-nya ada belasan orang.

Tak lama kemudian, terdengar langkah suara sepatu menuju kelas Lisa. Pemuda ini berkata, “Sedang apa kalian?”

Lisa dan teman-teman yang sedang mem-*bully* Lisa pun kaget melihatnya karena yang berbicara adalah Jinyoung, ia terkenal dengan sifat dingin dan ketampanannya yang membuat wanita terpesona. Mereka pun terdiam sejenak dan tiba-tiba Jinyoung mengulurkan tangannya untuk membantu Lisa yang masih diam di lantai karena terjatuh saat di-*bully* tadi dan menggandeng tangan Lisa untuk masuk kelas agar tidak dijahili lagi oleh teman-temannya tadi. Lisa dan Jinyoung telah sampai ke dalam kelas, Lisa pun berterima kasih kepada Jinyoung karena telah membantu dirinya.

8 minggu berlalu, Lisa yang tadi susah bergaul dan pendiam ia pun memunyai teman yang banyak dan baik kepadanya juga memiliki sahabat yang baik-baik termasuk Jinyoung, sedangkan teman-teman yang sering mem-*bully* Lisa ini merasa iri terhadap Lisa yang

tadinya pendiam tetapi sekarang memiliki teman yang banyak mereka pun merasa bersalah dan malu kepada Lisa karena sering mem-*bully*.

Akhirnya mereka berteman dengan baik tidak ada pem-*bully*-an lagi, tidak membeda-bedakan teman, saling memaafkan, dan tidak mengejek satu sama lain. Karena sifat mereka yang baik itu yang membuat hubungan pertemanan mereka menjadi awet dan angkatan Lisa itu menjadi panutan bagi siswa-siswa lain bahwa kita sebagai teman harus saling menghargai dan tidak mem-*bully*. •

PENDIAM TAPI BERBAKAT

Esti Purwitasari (8-B)

Tahun ajaran baru, banyak sekali yang minat untuk masuk ke SMP Tunas Harapan Bangsa, termasuk Vany, Vellyn, Radhit. Vellyn dan Radhit adalah anak yang ceria, tapi sedikit sombong. Tetapi, Vany berbeda. Vany adalah anak yang pendiam, tidak sombong dan berbakat.

Waktu itu, SMP Tunas Harapan Bangsa mengadakan upacara pagi hari Senin, dalam rangka penerimaan siswa-siswi tahun ajaran baru.

Seusai upacara murid-murid masuk ke dalam kelas untuk mengetahui kelasnya dan teman-teman barunya. Dari awal Vany pendiam.

Vellyn dan Radhit menghampiri Vany. Mereka mengejek juga mem-*bully* Vany. Vellyn dan Radhit berkata,

“Vany bodoh! Vany pendiam!” sampai berulang-ulang kali kepada Vany. Tetapi, Vany tetap sabar menghadapi mereka berdua.

Kriiiiing! Bel pulang berbunyi. Vany, Vellyn, dan Radhit pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya, mereka berdua kembali bertemu di sekolah, pada hari itu mereka sudah memulai untuk pelajaran. Kebetulan saat itu pelajaran matematika. Ibu guru membuka pertemuan dan berkenalan satu-satu dengan murid baru. Setelah usai ibu guru langsung memulai pelajaran, menjelaskan, memberi contoh, dan memberi tugas. Pada saat Vany, Vellyn, Radhit mengumpulkan tugas kepada Ibu guru dan ternyata nilai Vanny sempurna, sedangkan nilai Vellyn dan Radhit sangat jelek. Akibatnya Vellyn dan Radhit iri kepada Vany.

Setelah pelajaran matematika usai, Vellyn dan Radhit kembali mem-*bully* Vany dengan kata-kata yang tidak mengenakkan hati tetapi Vany tetap diam dan tidak mau melaporkan kepada guru-guru.

Pagi-pagi buta Vellyn dan Radhit sudah diantar oleh orang tuanya sendiri-sendiri. Pada waktu jalan ke kelas, Vellyn dan Radhit tidak sengaja melihat pengumuman olimpiade matematika di papan mading dan olimpiade akan dimulai dua minggu lagi. Mereka berminat untuk mengikuti olimpiade tersebut. Tetapi, mereka harus melakukan tes terlebih dahulu. Bu Rina selaku guru mate-

matika menyuruh Vany untuk mengikuti olimpiade itu.

Hari ini murid yang ingin mengikuti olimpiaden itu akan di tes setelah pulang sekolah. Bel pulang sekolah berbunyi murid-murid yang mengikuti tes segera masuk ke kelas 7A, yaitu kelas Vany, Vellyn, dan Radhit. Bu Rina membagikan soal-soal tersebut kepada murid-murid.

Esok nya Bu Rina memanggil semua murid yang mengikuti tes kemarin untuk mengumumkan siapa yang lolos tes itu. Jantung Vany berdetak lebih kencang dari pada sebelumnya. Siswa-siswi telah duduk. “Yang lolos mengikuti olimpiade matematika untuk mewakili SMP Tunas Harapan Bangsa adalah Vany Putri Safira kelas 7A!” ucap Bu Rina, serta diiringi tepuk tangan murid-murid. Hanya Vellyn dan Radhit saja tidak bertepuk tangan.

Setelah kembali ke kelas Vany lagi-lagi di-*bully* oleh Vellyn dan Radhit “Paling olimpiade matematika tidak akan menang diikuti oleh si pendiam” ujar Vellyn dan Radhit menyindir Vany.

Di rumah, Vany terus berlatih soal-soal yang dibagikan oleh Bu Rina.

Pagi itu Vany bersiap-siap untuk mengikuti olimpiade matematika dia juga tidak lupa untuk sarapan pagi dan berdoa agar kemenangan diraih olehnya. Vany mendapat urutan ke-57. Pada saat angka 57 dipanggil Vany gugup dan jantungnya berdebar kencang sekali, setelah usai mengikuti acara itu, sekarang tinggal menunggu siapa

yang menjadi pemenang. Vany duduk dikursi peserta dengan didampingi oleh Bu Rina.

Setelah juri selesai berdiskusi. MC acara itu mengumumkan, juara 3 diraih oleh Amanda Vela Anggraeni SMP Bhati Surya, juara 2 diraih oleh Dani Anggra SMP Harapan Kasih, juara 1 diraih oleh Vany Putri Safira SMP Tunas Harapan Bangsa langsung.

Setelah diumumkan, para pemenang naik ke panggung untuk mengambil piala kemenangannya. Bu Rina guru matematika sangat bangga kepada Vany.

Esok harinya Vany datang ke sekolah disambut oleh semua murid dan guru juga Vellyn dan Radhit. Vellyn dan Radhit meminta maaf dan berlutut kepada Vany. Vany menyuruh Vellyn dan Radhit untuk berdiri.

“Aku sudah memaafkan kalian dari awal” ujar Vanny. Setelah kejadian itu akhirnya mereka bertiga bersahabat dan tidak pernah bertengkar/saling mengejek. •

SAHABATKU

Fadhilah

Di suatu hari ada sebuah persahabatan antara Nagita, Gernaldo, Ekky, dan Nelson. Mereka berempat termasuk genk sosialita di sekolah. Setiap pulang sekolah sekolah, mereka selalu nongkrong di café belakang sekolah. Mereka selalu bergaya dengan barang-barang yang *branded*.

Sampai suatu hari saat mereka nongkrong di café belakang, Nelson mendapatkan telepon dari mamanya, “Eh, permisi ya aku nerima telepon dulu.”

Nelson mamanya bicara kalau papanya mengalami kebangkrutan. Nelson syok menerima kabar itu, lalu dia kembali ke teman-temannya dengan wajah sedih.

Nekky bertanya, “Kenapa kamu bersedih, Nel?”

Nelson menceritakan semuanya kalau mamanya tadi

telepon untuk menceritakan kebangkrutan papanya.

Nagita langsung menyaut pembicaraan, “Apa bangkrut? Genk kita ini genk sosialita kalau ayahmu bangkrut kamu *ndak* bisa ikut traktir gilir dong? Lagian genk kita ini golongan genk orang-orang mampu.”

Sampai pada akhirnya Nelson pun meminta maaf karena ia sudah tidak bisa lagi mentraktir temannya secara bergilir dan ia berbicara dan berharap tinggi sekali kalau temannya tetap bisa menerima dia walau kondisinya sudah berbeda dengan yang dulu.

Di hari kedua setelah kejadian genk mereka berkumpul untuk merayakan traktir bergilir lagi, tanpa mengajak Nelson karena Gernaldo, Ekky, dan Nagita tahu bahwa Nelson tak lagi mampu ikut serta dalam genknya karena setiap kali nongkrong selalu diadakan traktir bergilir sampai pada akhirnya Gernaldo menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal yang memberitahukan kalau Nelson akan loncat dari flyover. Gernaldo pun langsung mengabarkan ke Ekky dan Nagita. Mereka pun langsung menuju ke tempat kejadian untuk menghentikannya.

Tapi, ternyata mereka terlambat Nelson sudah lebih dulu loncat dari flyover sebelum mereka datang. Mereka pun menangis dan mereka langsung menuju rumah sakit, di sana sudah ada ibu dan kakaknya. Mereka bertiga meminta maaf kepada ibu dan kakak Nelson.

Ibu Nelson berkata, “Tidak apa-apa ini bukan salah kalian Nelson mungkin syok karena berita ayahnya

karena selama ini ia selalu hidup dengan manja harta.”

Mereka bertiga pun menyesali perbuatannya seandainya kalau mereka bertiga tidak meninggalkan Nelson pasti Nelson tidak akan seperti ini karena seharusnya sahabat yang baik akan selalu ada walaupun susah atau sedih. •

DIA AYAHKU

Iin Enggar Hamidatul

Sore itu aku dan adikku menikmati makanan instan di rumah. Aku dan adikku memang sudah biasa untuk memakan makanan instan karena adikku dan aku selalu sadar dengan keadaan keuangan kami sekeluarga.

Ibuku sudah meninggal 3 tahun yang lalu karena penyakit yang dideritanya. Ayahku bekerja sebagai orang pekerja kantoran. Walaupun ayahku seorang pekerja kantoran, tetapi ayahku selalu mendapatkan uang yang sedikit, bahkan uang gajinya tidak cukup untuk makan selama satu minggu.

Aku selalu menagih janji ayahku, janji untuk sekolah, tetapi ayah selalu berkata “Sabar ya Nak. Kalau ayah sudah punya banyak uang, kita pergi ke pasar untuk beli sepatu.” Perkataan ayah itu selalu terngiang-ngiang di

kepalaku.

Ayah memang seorang yang bekerja kantoran. Setiap pagi ayah selalu memakai jaz serta membawa koper. Tetapi, aku bingung kenapa ayah selalu mengundur janjinya saat kutagih. Aku memang anak yang kurang penyabar, tetapi dibalik itu aku memunyai alasan mengapa aku selalu menagih janji ayahku karena sepatuku yang sudah jebol sehingga aku selalu diejek teman-temanku. Aku malu dan selalu menghindar dari mereka. Tetapi aku juga selalu sabar.

Hingga suatu pagi aku mengikuti ayahku untuk melihat ayah bekerja. Ayah berjalan lurus ke pangkalan bemo (angkutan kota). Setelah sampai di depan pangkalan, ayah duduk menunggu bemo jurusannya datang. Setelah datang ayah memasuki bemo itu. Aku pun mengikuti bemo itu menggunakan sepeda bututku ini. Setelah itu ayah berhenti di suatu tempat. Gedung yang sangat mewah batinku ini. Lalu ayah pun memasuki gedung itu.

Tetapi saat aku mendekat ternyata salah. Ayah bukan mendekati gedung itu tapi malah memasuki rumah makan sederhana. Aku pun mendekat setelah itu ayahku memasuki sebuah ruangan. Saat keluar dari ruangan itu ayah telah berganti baju dengan kaos oblong serta celana pendek. Aku tersentak. Ayah keluar membawa ember. Tanpa disangka ayah duduk di depan rumah makan itu berjongkok serta mencuci piring. Aku menangis. Aku

bersalah. Aku pun pulang.

Sepulangnya dari sana, aku langsung pergi ke kamar di sana aku menangis menceritakan itu kepada adikku. Matahari telah terbenam, ayah akan pulang. Aku masih memikirkan hal tadi yang masih terngiang-ngiang di kepalaku. Ayah pulang ia mengetuk pintu. Aku pun membukanya. Aku menangis di pelukan ayahku. Adikku hanya melongo karena tak tahu apa-apa, percuma saja aku menceritakan itu semua ke adikku. Aku menangis tersedu-sedu. Ayahku memasang muka bertanya-tanya. Aku pun menjelaskan semua kepada ayahku. Tidak lupa aku pun meminta maaf. Ayahku pun meminta maaf serta memberikan sepatu. Tangisku pun mulai pecah lagi aku sangat senang juga terharu. “Terima kasih ayah, aku sayang ayah”, ujarku. •

HASIL YANG CUKUP MEMUASKAN

Inas Dhiya Syamsina

Dulu sewaktu aku masih SD, aku sangat susah memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guruku. Aku sempat khawatir karena aku lemah di semua mata pelajaran. Kemudian kakakku selalu mengejekku karena aku kurang pintar. Dari situ, aku merasa kesal dan ingin membuktikan bahwa aku bisa. “Tetapi, bagaimana caranya?” pikirku.

Lalu aku memilih untuk menyontek semua mata pelajaran yang belum aku mengerti. Tetapi lambat laun temanku merasa marah, lelah, dan bosan karena sifatku yang tidak ingin berusaha.

Setelah orang tuaku mendengar dari teman-temanku bahwa aku sering menyontek di kelas. Kemudian aku dipanggilkan guru les untuk mengajarkan semua mata

pelajaran terutama mata pelajaran matematika. Awalnya aku tidak ingin karena yang mengajar les adalah laki-laki, tapi aku teringat kembali dengan semua ejekan kakakku. Dari sini aku bertekad bahwa aku bukan hanya bisa mendapat nilai bagus dengan hasilku sendiri.

Sepulang sekolah aku langsung bersih-bersih dan menyiapkan semua peralatan untuk les, sebelum lesnya dimulai aku membaca terlebih dahulu mana yang belum aku mengerti. Setelah gurunya datang ia menjelaskan semua materi yang belum aku mengerti. Sampai aku benar-benar paham dengan semua materi yang awalnya aku belum paham sama sekali.

Keesokan harinya, setelah bel masuk sekolah berbunyi guruku masuk ke dalam kelas dan mengatakan bahwa hari ini akan diadakan ulangan harian. Semua teman-temanku kaget karena belum belajar, aku pun begitu. Setelah kertas ulangan beserta soalnya dibagikan, aku membaca semua soalnya terlebih dahulu, ternyata semua semua yang telah diajarkan guruku sewaktu les, ternyata semuanya tercantum di dalam soal tersebut. Aku yang tadi sempat khawatir karena tidak akan biasa menjawab soal, kini dengan yakin dan perlahan aku mengerjakan soal tersebut.

Setelah bel pulang sekolah berbunyi aku menceritakan kepada keluargaku yaitu kedua orang tuaku dan kakakku. Bahwa aku baru saja ulangan harian di sekolah.

Dengan yakin kakakku mengatakan, “Pasti nilainya

jelek lagi..!”

Kekhawatiranku mulai muncul kembali kemudian aku berdoa untuk kali ini dan seterusnya aku ingin mendapatkan nilai yang memuaskan.

Keesokan harinya, bel masuk sekolah mulai bordering bersama dengan kecemasanku akan hasil ulangan tersebut. Guruku masuk ke kelas dan mulai membacakan hasil ulangan tersebut. Karena aku absen diurutan paling akhir, aku sangat miris dan kaget dengan semua nilai teman-temanku, aku berpikir mereka yang biasanya mempunyai nilai bagus sekarang malah nilainya jelek, apa lagi aku yang tidak bisa apa-apa. Giliran temanku yang paling pintar yang pernah aku minta contekan sewaktu ada PR ataupun ulangan tapi itu dulu.

Sekarang giliran nilaiku yang disebut, jantungku berdegup semakin kencang dengan bersamaan kecemasan akan mendapatkan nilai yang jelek. Guruku mulai membacakan nilaiku “Absen 24: Luna Permatasari”. Guruku mulai terdiam melihat nilaiku, kemudian ia melanjutkan pembicaraan tersebut “Luna” panggilnya.

“Iya Bu...” jawabku dengan gugup

“Kamu itu ternyata” Guruku belum selesai bicara aku mulai memotong pembicaraan guruku dengan aku yang merasa gugup aku berdiri dan berbicara “Maaf Bu, maafkan saya kali lain saya akan berusaha sebaik-baiknya.”

“Kamu itu bicara apa, malah usaha kamu cukup me-

muaskan bagi saya. Pasti keluarga kamu bangga sama hasil ulanganmu, kamu dapat nilai sempurna hari ini. Pertahankan nilaimu ya, Luna,” jawab guruku.

Kemudian aku teringat kembali dengan ejekan kakakku ternyata ia hanya ingin membuatku berusaha karena hasil sendiri itu lebih memuaskan. •

PERJUANGAN SEORANG AYAH

Okta Dewi Amalia (IX-C)

Ini kisah nyata, namaku Okta Dewi Amalia biasa dipanggil Tata atau Okta dan ini kisahku tentang perjuangan seorang Ayah mencari nafkah untuk keluarganya, keluargaku dari kalangan bawah. Saat itu aku masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 2 di Surabaya dan aku mempunyai 2 orang kakak. Saat itu kakakku sekolah di SMKN 1 Surabaya, kami lumayan meringankan beban Ayah saat itu karena sekolah kami negeri.

Di mataku Ayah adalah sosok pekerja keras dan jujur. Ayah bekerja sebagai penjual bawang putih dengan mengendarai sepeda ontel. Beliau mengayuh pedal sepeda dengan menggunakan ronjot dengan bagian kiri dan kanan sepeda dipenuhi dengan bawang. Beban bawang

yang di bawah oleh ayah lumayan berat. Terik matahari di Surabaya pada saat itu lumayan panas, keringat pun bercucuran dengan semangat ayah mengenjot sepeda ontel dengan perlahan-lahan berkeliling di kampung-kampung di Surabaya.

Ayah mulai bekerja saat terik matahari belum terbit sampai matahari tenggelam. Ayah berjualan sambil berteriak, “Bawang-bawang, bawangnya, *Buk*. Air mataku pun terjatuh mendengar cerita yang disampaikan oleh salah satu kakakku dan parahnya lagi kami makan sehari-hari dengan mencari makanan yang ada di sawah.

Ibu, kedua kakakku, dan aku yang masih kecil mencari kangkung dan keong sawah. Ibu bertugas mencari kangkung, aku dan kakak bertugas mencari keong sawah, tanpa rasa lelah kami mencari sambil bermain di sawah. Kakakku sesekali usil menjahiliku dengan menciprati air sawah hingga aku basah kuyup. Ibu dan kakakku pun melihatku sambil ketawa-ketawa, aku pun membalas dengan tangisan karena saat itu aku tidak melawan karena kedua kakakku bersatu. Aku pun selalu menangis, tak terasa matahari pun mulai tenggelam pada saat itu tangkapan kami lumayan untuk makan sekeluarga. Kami semua pun membersihkan diri. Ibu mulai memasak hasil mencari keong sawah dan kangkung untuk makan kami semua.

Setelah ibu sudah selesai masak, dari jauh terlihat

ayah mengayuh sepeda ontel dengan senyuman. Ayahku pulang dengan hati senang karna hasil jualan Ayah saat itu terjual habis, kami semua pun senang mendengar berita dari Ayah.

Akhirnya kami menikmati makan malam yang sederhana. Saat kami makan, kami bercerita tentang sekolah dan menceritakan tentang pengalaman hari ini, kami semua ketawa dan melepas lelah.

Setelah makan malam kami pun tidur di satu ruangan karena saat itu rumah kami belum jadi seutuhnya. Malam yang dingin membuat aku berebut selimut dengan kakakku terpaksa kami pun berbagi satu selimut berdua.

Saat itu hujan deras yang membuat malam ini semakin dingin hujan di sertai dengan kilat yang menyambar-nambar.

Kejadian atau peristiwa itu yang membuatku mengerti bahwa perjuangan seorang ayah sangatlah berat. Perjuangan Ayah memuaskan atau berhasil karena kedua kakakku berhasil lulus SMKN dan sekarang sudah menikah dan keduanya dikaruniai seorang anak. Tinggallah aku yang masih bersekolah di salah satu SMP di Surabaya, kebutuhan ekonomi kami tercukupi karena berkat kerja keras ayahku. Terima kasih ayah karna kerja keras mu. •

TERIMA KASIH, BU

Revinindia Oktaimanuella (9-B)

Di sebuah kota di Korea Selatan, hiduplah seorang ibu dan anak perempuannya. Ibu itu bernama GoWoon dan anaknya bernama Sora. Ayahnya sudah lama meninggal sejak sora masih dalam kandungan sang ibu. Ibunya berkerja sebagai desainer gaun pengantin, sedangkan Sora masih duduk di sekolah dasar. Sora adalah anak perempuan yang manis dan cantik, tetapi ia tidak suka dengan hal yang jorok.

Suatu hari, saat ibu sedang sangat sibuk berkerja Sora meneleponnya. Sora menelepon ibunya dan meminta untuk dijemput karena pada saat itu turun hujan dan Sora pun lupa membawa payung. Akhirnya, di tengah kesibukan ibu pun memutuskan untuk menjemput putrinya. Sora tidak langsung diantar pulang karena Sora

harus mengikuti kelas balet.

Sora tidak mau masuk kekelas balet karena di kelas itu terdapat teman yang sering mengajak Sora bertengkar. Akhirnya, Sora pun memutuskan untuk menunggu sampai jam kelas balet selesai. Saat bel berbunyi Sora pun langsung pulang. Sesampainya di rumah Sora makan bersama ibu dan Sora meminta untuk dibelikan *video game*. Ibu pun menyetujui dan berjanji akan membelikannya. Setelah, ibu membelikan *video game* untuk Sora dan bermain *video game* bersama.

Saat asik bermain tiba-tiba ibu bertanya pada Sora. “Sora, siapa yang membelikan *video game* ini?”

“Ibu” ujar Sora.

Ibu bertanya lagi, “Sora, kau anak siapa?”

“Ibu” jawab Sora singkat.

Pertanyaan terakhir Ibu, “Kamu lebih sayang Ibu atau *video game*?”

“*Video game*” jawabnya sambil asik bermain.

Ibu pun melirik Sora dan berkata “kau terlalu jujur.”

Keesokan harinya Sora bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Saat tiba di sekolah Sora mengikuti pelajaran dengan sangat baik.

Saat jam istirahat Ghina teman Sora datang menghampiri Sora dan bertanya “Kenapa kau tidak masuk kelas balet? Kau takut padaku?”

Sora menjawab, “Aku tidak suka balet.”

Ghina pun langsung memahami Sora dan tiba-tiba

tanpa seijin Sora, Ghina meminum jus yang dibeli Sora. Setelah meminumnya tanpa mengucapkan maaf dan terima kasih Ghina pun langsung pergi dan duduk di tempatnya.

Sora yang sudah merasa jengkel akhirnya menghampiri Ghina dan menuangkan jus yang tadi ia minum ke bekal Ghina, ia pun marah dan bertengkar dengan Sora. Akhirnya, guru wali kelas Sora menelepon Ibu Sora dan memintanya datang ke sekolah.

Sesampainya di sekolah wali kelas Sora menceritakan semua kejadiannya. Ibu terlihat sangat terkejut sekali dan tiba-tiba ibu pun bertanya pada wali kelas Sora “Bu, apa Sora memiliki teman lain?”

Wali kelas Sora hanya terdiam dan tersenyum.

Keesokan harinya yang bertepatan dengan hari ulang tahun Sora. Ibu meminta Sora mengundang teman-teman datang ke rumah untuk merayakan ulang tahunnya. Saat di sekolah, Sora tidak membagikan undangan ulang tahunnya karena ia tidak mau Ghina datang. Hari sudah semakin petang tetapi teman-teman Sora tidak ada yang datang. Ibu pun langsung mengajak Sora merayakan hari ulang tahunnya. Ibu berjanji kepada Sora akan memberikan hadiahnya besok.

Esok paginya yang bertepatan tanggal merah, paman dan bibi mengadakan acara makan bersama. Saat perjalanan menuju kerumah paman dan bibi, ibu menceritakan pada Sora bahwa dulu ayahnya saat melamar ibu sangat

begitu romantis sekali. Perjalan kerumah paman dan bibi cukup jauh dan membuat sora *ketiduran*.

Setelah sampai di rumah paman dan bibi, ibu langsung bergabung untuk makan bersama. Saat berdoa tiba-tiba ibu pingsan. Paman dan bibi langsung membawanya ke rumah sakit, paman dan bibi terkejut karena ibu mengalami kanker lambung. Saat perjalan pulang dari rumah sakit ibu memohon kepada paman dan bibi supaya jangan memberi tahu Sora tentang penyakitnya. Paman dan bibi pun menangis di dalam mobil.

Malam pun tiba sesuai dengan janjinya ibu memberikan hadiah sepeda kepada Sora dan Sora pun mengatakan bahwa ia belum bisa naik sepeda. Ibu pun tersenyum dan mengatakan bahwa ibu akan mengajari Sora naik sepeda sampai Sora bisa. Sora tersenyum dan memeluk ibunya sambil mengucapkan terima kasih. Ibu juga memberi hadiah untuk Sora desain gaun pengantin.

Sora pun terdiam sejenak dan bertanya pada ibunya, “Kenapa ibu membuatkan desain gaun pengantin untukku? Aku masih kecil Bu, Ibu bisa buatkan saat aku sudah dewasa,” ibu pun terdiam dan tersenyum.

Saatnya Sora untuk berlatih naik sepeda. “Ibu akan memegang sepeda dari belakang dan kau harus mengayuhnya” ujar ibu. Sora pun mengiyakan, saat Sora mulai bisa ibu pun tak sanggup lagi untuk memegang sepeda dari belakang dan akhirnya ibu pun melepaskan

pegangannya dan ibu pun jatuh duduk. Saat Sora mem-berhentikan sepedanya dan melihat ibunya duduk ter-sungkur ia sangat sedih.

Saat setelah berlatih sepeda Sora masuk kekamrnya untuk segera tidur, sedangkan ibu meminum banyak sekali obat. Ibu tak menyadari bahwa Sora melihatnya minum begitu banyak obat dari dokter, Sora kembali masuk ke kamarnya dan menangis.

Keesokan harinya saat sudah pulang sekolah Sora mampir ke rumah paman dan bibi. Matahari akan ber-istirahat dan itu tandanya malam akan datang, Sora pun berpamitan pada bibinya untuk pulang dan meminta tolong pada bibi untuk mengantarnya pulang.

Saat dalam perjalanan Sora bertanya pada bibi, “Bi, apakah Ibu sakit?, semalam aku melihat Ibu banyak se-kali meminum obat.”

Bibi hanya terdiam saja dan menahan air mata yang hampir mau terjatuh. “Ibu sakit apa, Bi?, apakah Ibu akan pergi? Kapan bi?” tanya Sora sambil menangis.

Bibi pun menjawab sambil menangis, “Ibumu me-mang sakit Sora, tapi bibi yakin Ibumu pasti sembuh ibumu adalah orang yang kuat, untuk pastinya kapan bibi juga tidak tahu Sora.”

“Jangan beri tahu Ibu, Bi kalau aku sudah menge-tahuinya. Ibu sudah cukup menderita, Bi,” pinta Sora.

Bibi mengiyakan dan melanjutkan mengantarkan Sora pulang.

Esok malamnya ibu ingin tidur bersama dengan Sora. Tak lama tiba-tiba ibu pingsan, Sora pun ketakutan dan menangis. Sora meminta bantuan tetangganya untuk menelepon *ambulance* dan menelepon paman dan bibinya. Tak lama paman dan bibi datang bersamaan dengan datangnya *ambulance*. Ibu harus dirawat di rumah sakit. Sora bertanya kepada ibunya tentang keinginan ibunya. Ibu pun menginginkan Sora bisa bermain dengan teman-teman dan Sora tampil di acara pementasan balet. Sora terkejut mendengar keinginan ibunya. Sora pun harus melakukan keinginan ibunya. Satu per satu keinginan ibu pun terpenuhi.

Wajah manis Sora kelihatan kelelahan dan akhirnya Sora tertidur dipelukkan ibunya. Pada saat itu, radio kecil milik Sora menyala dan radio tersebut membacakan kartu pos dari Sora. Ibu pun terkejut mendengarnya dan membelai lembut rambut Sora. Penyiar radio itu membacakan isi surat itu.

“Ibu aku bangga menjadi anakmu. Ibu aku sangat menyayangimu. Maafkan aku Bu kalau aku selalu merepotkan ibu. Maafkan aku yang selalu mengeluhkan masakanmu. Ibu, ibu tidak boleh sakit biar aku saja yang sakit. Aku akan mengerjakan pekerjaan rumah, Bu. Aku yang memasak dan menyapu, Ibu hanya duduk diam saja. Ibu jangan pergi Bu, aku tidak butuh video game apabila ibu tidak ada di sampingku. Jangan pergi, Bu. Terima kasih Ibu untuk segalanya.”

Saat mendengar itu ibu pun langsung menangis dan memeluk erat Sora.

Keesokan paginya Sora sadar bahwa ibunya telah tiada. Air matanya terus menetes, ia tak mau memanggil dokter atau pun suster karena ia tidak ingin ibunya dibawa pergi darinya. Tapi, percuma saja dokter dan suster sudah mengetahuinya sejak awal.

Saat dokter ingin mengambil ibunya Sora melarangnya tetapi salah satu dokter membujuknya. Sora pun menangis sekenjang-kenjangnya, tak lama paman dan bibi tiba di rumah sakit. Paman mengurus ibu Sora sedangkan bibi menenangkan Sora.

Tahun-tahun sudah berlalu dan Sora pun menikah dengan lelaki yang tampan dan baik. Sora menggunakan gaun pengantin desain sang ibu. •